

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP HASIL BELAJAR PKn SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI SE-GUGUS AHMAD DAHLAN KECAMATAN SRUWENG

Darsono

(SD N 1 Kalibening)

darsonodarobi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar PKn siswa di SD N se-Gugus Ahmad Dahlan kecamatan Sruweng. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SD N se-Gugus Ahmad Dahlan kecamatan Sruweng, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV di SD N se-Gugus Ahmad Dahlan kecamatan Sruweng yang berjumlah 89 siswa. Pengumpulan data menggunakan angket, dan analisis data menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Hasil Belajar PKn Siswa di Sekolah Dasar Negeri se-Gugus Ahmad Dahlan Kecamatan Sruweng. Hal tersebut terbukti dari nilai $\text{Sig} = 0,000 < \alpha = 0,05$. Adapun nilai koefisien korelasi (r^2) = 0,277 atau berkontribusi sebesar 27,7 %.

Kata kunci: Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Hasil Belajar PKn Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting untuk kemajuan suatu negara. Tanpa pendidikan, kemajuan pembangunan di suatu negara tidak akan berhasil. Untuk itu, pengelolaan pendidikan mutlak diperhatikan kualitasnya. Diperlukan perbaikan sistem pendidikan nasional secara berkelanjutan guna optimalisasi hasil pendidikan. Pemerintah perlu mengeluarkan berbagai kebijakan tentang pendidikan yang mampu membawa dampak pada perubahan yang positif bagi kualitas pendidikan.

Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah tersebut perlu dipertimbangan secara matang. Salah satu pertimbangannya adalah kehidupan dalam era global yang menuntut adanya perubahan mendasar dalam bidang pendidikan. Perubahan tersebut antara lain perubahan pandangan kehidupan masyarakat lokal menjadi masyarakat global, perubahan dari kohesi sosial menjadi partisipasi demokratis dan perubahan dari

pertumbuhan ekonomi ke perkembangan kemanusiaan.¹ Hal itu semua perlu diperhatikan dalam perancangan kebijakan dalam dunia pendidikan.

Perubahan merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan, begitu pula dalam dunia pendidikan, yang terus mengalami perubahan seiring pergantian jaman. Pesatnya perkembangan teknologi informasi di era globalisasi telah menyebabkan meningkatnya arus informasi dan keadaan yang kompetitif. Konsekuensinya adalah siswa harus dibekali dengan tujuan jangka panjang yaitu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan khusus yang dapat digunakan dalam memberdayakan dirinya, serta mengarahkan dirinya untuk belajar secara mandiri sepanjang hayat.² Oleh karena itu, peserta didik harus dipandang sebagai organisme yang sedang berkembang dan memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berkualitas.

Semua itu memerlukan dukungan bersama dari segenap stakeholder. Pendidikan perlu diarahkan pada tujuan yang jelas. Tujuan pendidikan dipertegas lagi oleh Lickona yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membimbing generasi muda menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi/berkarakter.³ Hal ini berarti ujung dari proses pendidikan adalah pembentukan sikap, pengembangan intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan.⁴

Kurikulum pendidikan harus memuat berbagai materi penting yang dapat membawa pada kedewasaan dan perkembangan karakter peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam pengembangan karakter adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan di semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai jenjang perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan PKn merupakan salah satu wadah untuk mengembangkan nilai luhur dan moral yang bersumber pada budaya bangsa Indonesia. Pembelajaran PKn untuk siswa sekolah dasar

¹ Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.2.

² Ibrahim, M. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah (edisi kedua)*. (Surabaya: Unesa University Press, 2012), hlm.1.

³ Lickona, T. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik (terjemahan)*. (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm.7.

⁴ Sanjaya, W. *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm.3.

sangatlah penting dilakukan dengan baik karena merupakan titik awal yang akan menjadi dasar pengembangan nilai dan moral siswa menuju jenjang selanjutnya.

Di tingkat persekolahan, pembelajaran PKn bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi warga Negara yang cerdas dan baik, yaitu warga Negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air.⁵ Untuk mewujudkan harapan tersebut, maka pembelajaran PKn perlu diorganisasikan dalam bentuk belajar sambil berbuat (*learning by doing*), belajar memecahkan masalah sosial (*social problem solving learning*), belajar melalui perlibatan sosial (*socio-participatory learning*) dan belajar melalui interaksi sosiokultural sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat.⁶ Namun kenyataan yang terjadi di lapangan berbeda dari apa yang diharapkan. Pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Dalam Korwil Pendidikan Kecamatan Sruweng terdapat 5 Gugus, salah satunya Gugus Akhmad Dahlan yang terdiri dari 5 Sekolah Dasar, sebagai sekolah inti adalah SDN 1 Sruweng. Berdasarkan hasil pengamatan awal yang peneliti laksanakan hari Kamis, 3 Oktober 2019 di SDN 1 Sruweng, SDN 2 Sruweng, SDN 1 Tanggeran, SDN 2 Tanggeran dan SDN Klepusanggar khususnya di kelas IV, pada saat pembelajaran PKn berlangsung, terlihat bahwa siswa masih enggan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Siswa lebih banyak hanya menerima materi dari ceramah yang diberikan oleh guru dan mencatat apa yang didiktekan oleh guru. Sedikit sekali siswa yang bertanya atau menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh guru. Sedikit sekali terjadi interaksi siswa dengan teman maupun gurunya, tidak ada kerjasama kelompok dan pembelajaran hanya terfokus pada guru (*teacher centre*).

Berdasarkan data hasil dokumentasi yang dilakukan di SDN 2 Sruweng, diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran PKn masih belum memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari nilai ulangan mata pelajaran PKn yang masih belum mencapai target yaitu masih banyaknya nilai siswa yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran

⁵ Maftuh, B. Internalisasi Nilai-nilai Pancasila dan Nasionalisme melalui Pendidikan Kewarganegaraan. (*Jurnal Educationist. Vol.II, No.2, 2008*).

⁶ *Ibid.*

PKn kelas IV SDN 2 Sruweng adalah 70. Dari 19 orang siswa hanya 46% (8 siswa) yang mendapatkan nilai tuntas, sedangkan sisanya sebanyak 54% (11 siswa) masih belum tuntas dengan nilai tertinggi 86 dan nilai terendah 58. Ketuntasan klasikal tersebut masih tergolong rendah yaitu masih di bawah 80%. Di SDN 1 Sruweng dari 20 siswa hanya 12 anak yang mendapat nilai tuntas, SDN 1 Tanggeran dari 17 anak ada 10 anak yang di atas KKM, SDN 2 Tanggeran sejumlah 18 anak hanya 9 yang di atas KKM, dan SDN Klepusanggar sejumlah 15 anak hanya 10 yang di atas KKM.

Hasil belajar peserta didik sangat berkaitan dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Proses pembelajaran yang monoton berdampak terhadap kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Sedangkan penggunaan media dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap motivasi dan transfer pengetahuan kepada siswa. Menurut Piaget, di usia sekolah dasar penggunaan media dalam pembelajaran sangatlah penting, hal ini disebabkan karena semakin rendah usia siswa maka kebutuhannya akan media semakin tinggi.⁷

Pada dasarnya terdapat tiga model pembelajaran yang sering digunakan dalam membelajarkan PKn pada jenjang Sekolah Dasar yaitu model pembelajaran langsung, model *kooperatif learning* dan model pembelajaran berbasis masalah. Namun pada penelitian ini model Pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah. Pemilihan model pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada standar isi PKn yang menuntut penggunaan model Pembelajaran yang menggunakan pendekatan inkuiri.⁸

Beberapa pertimbangan lain dipilihnya model pembelajaran berdasarkan masalah pada penelitian ini yaitu, pertama, model pembelajaran berbasis masalah termasuk ke dalam model pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivistik. Menurut Piaget, konstruktivisme merupakan pandangan tentang perkembangan kognisi sebagai suatu proses dimana anak secara aktif membangun pengetahuan baru dengan terus menerus mengasimilasi dan mengakomodasi pengetahuan baru.⁹ Kedua Pembelajaran Berbasis masalah Berfokus *Interdisipliner*, masalah yang diinvestigasi

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

⁹ Slavin, R.E. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik. (terjemahan)*. (Bandung: Nusa Media, 2008), hlm.33.

siswa membutuhkan solusi inter mata pelajaran sehingga siswa harus menggali banyak subjek. Hal ini sangat tepat diterapkan di Sekolah dasar yang tingkat berfikir peserta didiknya masih bersifat *holistic* (menyeluruh). Ketiga Pembelajaran berbasis masalah menekankan kolaborasi. Salah satu ciri khas dari PBL adalah adanya kolaborasi antar siswa untuk menyelesaikan tugas kompleks dan meningkatkan kesempatan untuk melakukan penyelidikan sehingga akan mengembangkan keterampilan sosial.¹⁰

Keberhasilan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran juga menjadi alasan peneliti memilih model pembelajaran berbasis masalah dalam penelitian ini yaitu berdasarkan beberapa. Hal itu dibuktikan dengan penelitian-penelitian terdahulu tentang keberhasilan model Pembelajaran Berbasis Masalah baik penelitian dalam maupun luar negeri. Beberapa penelitian tersebut antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Eldy & Sulaiman menyatakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa.¹¹ Penelitian yang dilakukan oleh Gallagher & Gallagher hasil penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan model PBL dalam pembelajaran dapat meningkatkan potensi akademik siswa.¹²

Di samping pemilihan model pembelajaran yang tepat, penggunaan media pembelajaran yang menarik juga diperlukan dalam setiap pembelajaran termasuk pembelajaran PKn. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru (fasilitator) dengan siswa (pebelajar). Dalam komunikasi tersebut terjadi proses penyampaian pesan dari guru kepada siswa yang memerlukan media agar pesan tersalurkan dengan efektif dan efisien.¹³ Menurut Piaget, pentingnya penggunaan media dalam pembelajaran juga disebabkan karena semakin muda usia siswa maka semakin tinggi tingkat kebutuhan terhadap media pembelajaran.¹⁴ Sehingga dapat disimpulkan semakin muda usia anak semakin kongkrit

¹⁰ *Ibid*, hlm.43.

¹¹ Eldy, E. & Sulaiman, F. Integral PBL Approach: Preliminary Findings towards Physics Students' Critical Thinking and Creative-Critical. (*International Journal of Humanities and Social Science Invention. Vol.2, No.3, 2013*).

¹² Gallagher, S.A. & Gallagher, J.J. Using Problem-Based Learning to Explore Unseen Academic Potential. (*Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning. Vol.7, No.1, 2013*).

¹³ Maftuh, B., *Op.Cit*.

¹⁴ *Ibid*.

kemampuan berfikirnya sehingga semakin memerlukan media dalam proses pembelajarannya.

Dengan diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah diharapkan partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat, suasana pembelajaran menjadi aktif dan hasil belajar siswa meningkat. Penyajian masalah-masalah/penomena-penomena nyata pada pembelajaran akan memotivasi siswa terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah sehingga diharapkan siswa dapat membangun (mengkonstruksi) pengetahuan mereka sendiri secara kolaboratif yang pada akhirnya akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar mereka.

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Hasil Belajar PKn Siswa di SD N Gugus Akhmad Dahlan Kecamatan Sruweng”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Hasil Belajar PKn Siswa di Sekolah Dasar Negeri se-Gugus Ahmad Dahlan Kecamatan Sruweng. Dengan penelitian ini diharapkan akan mampu memperbaiki kualitas pembelajaran mata pelajaran PKn di kelas IV khususnya, dan menjadi referensi untuk mata pelajaran yang lain.

KAJIAN LITERATUR

Hasil Belajar PKn Siswa

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Sudjana mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁵ Wingkel mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.¹⁶

Bloom & Rathwohl menunjukkan apa yang mungkin dikuasai oleh peserta didik setelah pembelajaran yang dibagi menjadi 3 kategori yaitu:¹⁷

¹⁵ Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.3.

¹⁶ Purwanto, M.N. *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.45.

¹⁷ Riyanto, Y. *Paradigma Baru Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.17.

1. Kognitif, yang terdiri dari enam tingkatan:
 - a. Pengetahuan mengingat (menghafal)
 - b. Pemahaman (menginterpretasikan)
 - c. Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan suatu masalah)
 - d. Analisis (menjabarkan suatu konsep)
 - e. Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh)
 - f. Evaluasi (membandingkan nilai-nilai, ide, metode dsb)
2. Psikomotorik yang terdiri dari lima tingkatan yaitu:
 - a. Peniruan (meniru gerak)
 - b. Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)
 - c. Ketepatan (melakukan gerak dengan tepat)
 - d. Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar)
 - e. Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar)
3. Afektif, yang terdiri dari lima tingkatan yaitu:
 - a. Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu)
 - b. Merespons (aktif berpartisipasi)
 - c. Penghargaan (menerima nilai-nilai tertentu)
 - d. Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayai)
 - e. Pengamalan (menjadi nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup).

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif (pengetahuan). Instrumen yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes hasil belajar.

PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan pada jenjang sekolah dasar. Hal ini karena PKn merupakan salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar yang materinya langsung berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Sebagai salah satu mata pelajaran wajib di jenjang Sekolah Dasar, PKn memiliki misi sebagai pendidikan nilai pancasila dan kewarganegaraan untuk warga Negara muda usia SD/MI.¹⁸

¹⁸ Maftuh, B., *Op.Cit.*

Secara umum tujuan mata pelajaran PKn di jenjang persekolahan adalah untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga Negara yang cerdas dan baik, yaitu warga Negara yang menguasai pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang dapat menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Sementara itu tujuan mata pelajaran PKn yang tercantum dalam BSNP meliputi:¹⁹

1. Berpikir secara kritis dan rasional dalam menghadapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta anti korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lain.
4. Berinteraksi dengan bangsa lain dalam percaturan dunia baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan ilmu dan teknologi.

Pembelajaran PKn di jenjang sekolah dasar lebih dititik beratkan pada pembiasaan dan penghayatan untuk berperan sebagai warga Negara yang demokratis dalam konteks Indonesia. Oleh karena itu seorang guru yang mengajar PKn harus bias menjadi model warga Negara yang demokratis sehingga menjadi teladan bagi peserta didiknya.²⁰

Sebagai mata pelajaran yang bertanggung jawab menjadikan peserta didik menjadi warga Negara yang cerdas dan baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka materi pembelajaran PKn harus disesuaikan agar sejalan dengan tujuan PKn itu sendiri. Oleh karena itu mata pelajaran PKn memiliki klasifikasi materi yang dirangkum dalam ruang lingkup mata pelajaran PKn sesuai dengan buku BSNP tentang standar isi, meliputi:²¹

1. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan.
2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional

¹⁹ Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI)*. (Jakarta: Depdiknas, 2006), hlm.108.

²⁰ Maftuh, B., *Op.Cit.*

²¹ Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), *Op.Cit.*, hlm.108-109.

3. Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
4. Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga Negara.
5. Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasarnegara dengan konstitusi.
6. Kekuasaan dan Politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi.
7. Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka
8. Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional, dan Mengevaluasi globalisasi.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa Hasil belajar PKn adalah hasil yang diperoleh setelah siswa mempelajari materi PKn secara lisan dan secara tertulis, sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar PKn dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan hasil Ujian Akhir Semester (UAS) mata pelajaran PKn siswa. Dimana hal tersebut dapat diketahui melalui nilai raport siswa. Dari nilai mata pelajaran PKn di buku raport siswa, penulis mengetahui keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Tentu saja penilaian tersebut meliputi ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Adapun dalam penelitian hanya melihat penilaian dari aspek kognitif siswa. Hal tersebut karena penilaian afektif dan psikomotor memerlukan waktu observasi yang panjang.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Inti dari model pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah autentik dan bermakna kepada siswa sebagai dasar untuk melakukan investigasi dan penyelidikan.²² Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang dimulai dengan mengajukan masalah nyata (autentik) atau masalah sehari-hari

²² Arends, R. *Learning to Teach (10th Ed.)*. (New York: McGraw-Hill Education, 2012), hlm.396.

kepada siswa sebagai titik awal untuk mengakuisisi pengetahuan baru.²³ Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menantang siswa agar belajar untuk belajar, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi berbagai masalah.

Setiap model pembelajaran memiliki ciri-ciri khusus tersendiri yang membedakannya dengan model pembelajaran yang lain, begitu juga dengan model pembelajaran berbasis masalah. Ciri-ciri khusus model pembelajaran berbasis masalah yaitu (1) Guru memberikan Pertanyaan Atau Masalah Peransang; (2) Fokus Interdisipliner; (3) Investigasi Autentik; (4) Produksi Artefak dan Exhibit; (5) Kolaborasi.²⁴ Sementara itu, Rusman mengemukakan beberapa karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) yaitu:²⁵

1. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar;
2. Masalah yang diangkat adalah masalah nyata yang tidak terstruktur;
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda;
4. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
5. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama;
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam Pembelajaran Berbasis Masalah;
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif;
8. Pengembangan keterampilan inkuiri dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan;
9. Keterbukaan proses dalam Pembelajaran Berbasis Masalah meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar;
10. Pembelajaran Berbasis Masalah melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan yang ingin dicapai, begitu juga dengan model pembelajaran berbasis masalah. Hosnan menjelaskan tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan mengubah tingkah laku siswa baik dari segi kuantitas maupun

²³ Ibrahim, M., *Op.Cit.*, hlm.8.

²⁴ Arends, R., *Op.Cit.*, hlm.43.

²⁵ Rusman. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.232-233.

kualitas.²⁶ Sementara itu, Rusman mengungkapkan tujuan model pembelajaran berbasis masalah adalah penguasaan isi belajar dari disiplin heuristik dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah.²⁷

Dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah siswa diharapkan untuk berlatih menjadi pebelajar yang mandiri yang mampu mendiagnosis situasi pembelajaran tertentu, mampu memilih strategi belajar tertentu untuk menyelesaikan masalah belajarnya, memonitor keefektivan strategi yang dipilihnya, dan termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran sampai masalahnya selesai.²⁸ Hal ini sesuai dengan karakteristik model pembelajaran berbasis masalah yaitu belajar tentang kehidupan yang lebih luas, keterampilan memaknai informasi, kolaboratif, dan belajar tim, serta kemampuan berpikir reflektif dan evaluatif.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki beberapa langkah dalam implementasinya pada proses pembelajaran. Menurut Arends, menyatakan ada lima tahapan utama dari model pembelajaran berbasis masalah, yaitu: (1) Orientasi siswa pada masalah; (2) Mengorganisasi siswa untuk belajar; (3) Membimbing pengalaman individual/kelompok; (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.²⁹

Seorang guru dalam model Pembelajaran Berbasis Masalah harus mengetahui apa peranannya, mengingat model pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk mengevaluasi secara kritis dan berpikir berdayaguna. Peran guru dalam model pembelajaran berbasis masalah berbeda dengan peran guru di dalam kelas model pembelajaran yang lain. Peran guru dalam model Pembelajaran Berbasis Masalah menurut Rusman yaitu: (1) Menyiapkan Perangkat Berpikir Siswa; (2) Menekankan Belajar Kooperatif; (3) Memfasilitasi Pembelajaran Kelompok Kecil Dalam Model Pembelajaran Berbasis Masalah; dan (4) Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Masalah.³⁰

²⁶ Hosnan. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm.299.

²⁷ Rusman, *Op.Cit.*, hlm.238.

²⁸ Ibrahim, M., *Op.Cit.*, hlm.22.

²⁹ Arends, R., *Op.Cit.*, hlm.57.

³⁰ Rusman, *Op.Cit.*, hlm.245.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah yang diintegrasikan dengan kehidupan nyata (masalah / fenomena autentik) sebagai dasar atau titik awal untuk memperoleh pengetahuan baru. Pada model Pembelajaran Berbasis Masalah, peran seorang guru lebih sering difungsikan sebagai pembimbing dan fasilitator, sehingga siswa dapat belajar untuk berfikir dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Dalam pembelajaran berbasis masalah diharapkan siswa dapat membentuk pengetahuan atau konsep baru dari informasi yang didapatkannya, sehingga kemampuan berpikir siswa benar benar terlatih. Tujuan utama pembelajaran berbasis masalah bukanlah semata-mata menyampaikan sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan pada pengembangan kemampuan berfikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif (*Quantitative Research*) dengan desain penelitian yang digunakan menggunakan penelitian kuantitatif korelasional. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel independen, yaitu Model Pembelajaran Berbasis Masalah (X), dan satu variabel dependen yaitu Hasil Belajar PKn Siswa (Y).

Sekolah Dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri se-Gugus Akhmad Dahlan di Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen. Jumlah sekolah dasar yang ada 5 sekolah. Masing-masing sekolah tersebut yaitu: SD Negeri 1 Sruweng, SD Negeri 2 Sruweng, SD Negeri 1 Tanggeran, SD Negeri 2 Tanggeran, dan SD Negeri Klepusanggar. Kelima sekolah dasar tersebut adalah berada di Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen. Kegiatan penelitian ini, dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020, selama kurang lebih 6 bulan, terhitung mulai 02 Januari s/d 30 Juni 2020.

Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh Siswa di SDN se-Gugus Akhmad Dahlan Kecamatan Sruweng yang terdaftar tahun ajaran 2019/2020. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas IV di SD N Gugus Ahmad Dahlan Kecamatan Sruweng, yang berjumlah 89 siswa.

Penyusunan instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu: (1) menentukan variabel penelitian; (2) menyusun indikator variabel penelitian; (3) menyusun kisi-kisi instrumen; (4) melakukan uji coba instrumen; dan (5) melakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen.

Variabel Hasil Belajar PKn Siswa (Y) dalam penelitian ini diukur dari perolehan nilai Ujian Akhir Semester (UAS) Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Siswa. Sedangkan Variabel Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam penelitian ini diukur dengan Angket atau Kuesioner. Dari uji hasil coba instrumen angket, dengan menggunakan 25 butir pertanyaan, ternyata terdapat 5 butir instrumen yang tidak valid. Dengan demikian, hanya 20 butir instrumen angket yang dapat dipakai untuk pengumpulan data. Selanjutnya, berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas data dengan menggunakan metode Alpha Cronbach's, maka dapat diketahui bahwa nilai alpha 0,865 > 0,468, sehingga data tersebut dikatakan reliabel atau terpercaya sebagai pengumpul data dalam penelitian.

Sebelum dilakukan analisis data, maka dilakukan Uji Persyaratan Penelitian terlebih dahulu, yang meliputi Uji Normalitas; Uji Linieritas; Uji Multikolinieritas; Uji Heteroskedastisitas; dan Uji Autokorelasi. Setelah data memenuhi persyaratan, maka dilakukan Uji Hipotesis Penelitian. Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan analisis regresi sederhana menggunakan bantuan program *SPSS 16.0 for Windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil Output SPSS Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Hasil Belajar PKn Siswa di SD N se-Gugus Ahmad Dahlan Kecamatan Sruweng

Tabel 1. Correlations of X and Y

		Hasil Belajar PKn Siswa	Model Pembelajaran Berbasis Masalah
Pearson Correlation	Hasil Belajar PKn Siswa	1.000	.526
	Model Pembelajaran Berbasis Masalah	.526	1.000
Sig. (1-tailed)	Hasil Belajar PKn Siswa	.	.000
	Model Pembelajaran Berbasis Masalah	.000	.
N	Hasil Belajar PKn Siswa	89	89
	Model Pembelajaran Berbasis Masalah	89	89

Hubungan (korelasi) antara Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Hasil Belajar PKn Siswa yaitu cukup positif, dengan nilai r sebesar 0,526. Positif artinya searah, maksudnya semakin tinggi model pembelajaran berbasis masalah, maka semakin tinggi hasil belajar PKn siswa.

Tabel 2. Pengaruh X terhadap Y Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.526 ^a	.277	.268	5.549	.277	33.262	1	87	.000

a. Predictors: (Constant), Model Pembelajaran Berbasis Masalah

b. Dependent Variable: Hasil Belajar PKn Siswa

R (korelasi) sebesar 0,526 menunjukkan hubungan model pembelajaran berbasis masalah (X) dengan hasil belajar PKn siswa (Y) cukup positif. Selanjutnya, R Square (korelasi koefisien) sebesar 27,7 % menunjukkan kontribusi yang disumbangkan X kepada Y .

Tabel 3. Signifikansi Pengaruh X terhadap Y ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1024.330	1	1024.330	33.262	.000 ^a
	Residual	2679.221	87	30.796		
	Total	3703.551	88			

a. Predictors: (Constant), Model Pembelajaran Berbasis Masalah

b. Dependent Variable: Hasil Belajar PKn Siswa

Perbandingann F hitung dan F tabel serta Sig dan α :

F hitung = 33,262 > F tabel = 3,95, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Sig = 0,000 < α = 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 4. Model Persamaan Regresi Pengaruh X terhadap Y Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	46.345	5.404		8.576	.000
	Model Pembelajaran Berbasis Masalah	.451	.078	.526	5.767	.000

a. Dependent Variable: Hasil Belajar PKn Siswa

Model persamaan regresi untuk memperkirakan hasil belajar PKn siswa (Y) dipengaruhi oleh model pembelajaran berbasis masalah (X) adalah sebagai berikut:

Jika model pembelajaran berbasis masalah ($X=0$), maka diperkirakan tingkat hasil belajar PKn siswa sebesar 46,345. Sedangkan jika model pembelajaran berbasis masalah bertambah 1 poin ($X=5$), maka hasil belajar PKn siswa akan naik sebesar $46,345 + 0,451 (5) = 48,6$.

Koefisien regresi $b = 0,451$ menunjukkan besaran penambahan tingkat hasil belajar PKn siswa untuk setiap penambahan poin jawaban model pembelajaran berbasis masalah.

Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Hasil Belajar PKn Siswa di SD N se-Gugus Ahmad Dahlan Kecamatan Sruweng

Hasil belajar PKn adalah hasil yang diperoleh setelah siswa mempelajari materi PKn secara lisan dan secara tertulis, sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar siswa tentu akan dipengaruhi oleh berbagai variabel, antara lain sebagaimana dalam penelitian ini.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa secara aktif memecahkan permasalahan yang kompleks dalam situasi yang nyata. Dalam implementasinya, Pembelajaran Berbasis Masalah diawali dengan adanya masalah yang harus dipecahkan oleh siswa, melalui serangkaian percobaan. Model Pembelajaran berbasis Masalah tersebut memiliki sintaks sebagai berikut; tahap 1 mengorientasikan siswa pada masalah, tahap 2 mengorganisasikan siswa untuk belajar, tahap 3 membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, tahap 4 mengembangkan dan menyajikan hasil karya, tahap 5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki korelasi yang positif dengan Hasil Belajar PKn Siswa di SD N se-Gugus Ahmad Dahlan Kecamatan Sruweng. Hal tersebut terbukti dari nilai r sebesar 0,526. Positif artinya searah, maksudnya semakin tinggi Model Pembelajaran Berbasis Masalah, maka semakin tinggi Hasil Belajar PKn Siswa. Selanjutnya, untuk menguji apakah satu variabel independen (X) secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Y), maka digunakan Uji t . Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai $\text{Sig} = 0,000 < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, hipotesis pertama yang dinyatakan “Terdapat Pengaruh yang signifikan antara Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Hasil Belajar PKn Siswa di SD N se-Gugus Ahmad Dahlan Kecamatan Sruweng” adalah terbukti kebenarannya.

Adapun r^2 (r square atau korelasi koefisien) sebesar 27,7 % menunjukkan kontribusi yang disumbangkan X kepada Y.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah memang memiliki korelasi dan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Hasil Belajar PKn Siswa di SD N se-Gugus Ahmad Dahlan Kecamatan Sruweng. Dengan demikian, maka hasil temuan penelitian ini sesuai dengan teori-teori yang telah dikemukakan di depan.

Setiap model pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sebagaimana model Pembelajaran Berbasis Masalah yang juga memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dicermati untuk keberhasilan penggunaannya. Menurut Warsono dan Hariyanto kelebihan model Pembelajaran Berbasis Masalah antara lain:³¹

1. Siswa akan terbiasa menghadapi masalah (problem posing) dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (real world).
2. Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman mereka.
3. Makin mengakrabkan guru dengan siswa.
4. Membiasakan siswa melakukan eksperimen.

Sementara itu, Sanjaya mengemukakan beberapa kelebihan model pembelajaran berbasis masalah sebagai suatu strategi pembelajaran yaitu:³²

1. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran;
2. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa dan memberikan kepuasan dalam menemukan pengetahuan baru;
3. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar;
4. Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mentransfer pengetahuan mereka dalam memecahkan kehidupan nyata;
5. Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengemangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan;
6. Pemecahan masalah lebih menyenangkan bagi siswa;
7. Pemecahan masalah dapat mengembangkan keterampilan berfikir kritis.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah memang memiliki kelebihan-kelebihan tertentu sebagaimana di atas. Selanjutnya, teori-teori tersebut juga diperkuat dengan berdasarkan hasil penelitian ini, yang diketahui bahwa model Pembelajaran Berbasis

³¹ Warsono & Hariyanto. *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.152.

³² Sanjaya, W., *Op.Cit.*, hlm.220-221.

Masalah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar PKn siswa. Hal ini berarti bahwa hasil belajar PKn siswa di SD N se-Gugus Ahmad Dahlan Kecamatan Sruweng.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat diangkat kesimpulan bahwa: Model Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Hasil Belajar PKn Siswa di Sekolah Dasar Negeri se-Gugus Ahmad Dahlan Kecamatan Sruweng. Hal tersebut terbukti dari nilai $\text{Sig} = 0,000 < \alpha = 0,05$. Adapun nilai koefisien korelasi (r^2) = 0,277 atau berkontribusi sebesar 27,7 %.

Saran

Oleh karena model Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Hasil Belajar PKn Siswa, maka Guru hendaknya menerapkan model pembelajaran tersebut secara sungguh-sungguh, agar hasil pembelajaran dapat lebih optimal. Mata pelajaran PKn sangat berperan penting dalam membentuk karakter siswa, oleh karena itu, maka Guru hendaknya lebih memperhatikan mata pelajaran PKn, sebagai upaya dalam mewujudkan generasi yang berkarakter. Guru dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran PKn, guna optimalisasi hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. (2012). *Learning to Teach (10th Ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). (2006). *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI)*. Jakarta: Depdiknas.
- Eldy, E. & Sulaiman, F. (2013). Integral PBL Approach: Preliminary Findings towards Physics Students' Critical Thinking and Creative-Critical. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*. Vol.2, No.3.
- Gallagher, S.A. & Gallagher, J.J. (2013). Using Problem-Based Learning to Explore Unseen Academic Potential. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*. Vol.7, No.1.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Ibrahim, M. (2012). *Pembelajaran Berdasarkan Masalah (edisi kedua)*. Surabaya: Unesa University Press.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik. (terjemahan)*. Bandung: Nusa Media.
- Maftuh, B. (2008). Internalisasi Nilai-nilai Pancasila dan Nasionalisme melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Educationist. Vol.II, No.2*.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, M.N. (2013). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyanto, Y. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Slavin, R.E. (2008). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik. (terjemahan)*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Warsono & Hariyanto. (2013). *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.